

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan dokumen yang menyajikan informasi keuangan terkait posisi keuangan, laba rugi, arus kas, dan kinerja operasional suatu entitas pada periode tertentu (Anugrah, 2020). Informasi tersebut digunakan oleh *stakeholder* atau para pemangku kepentingan seperti manajemen, investor, dan kreditor untuk mengambil suatu keputusan yang tepat. Laporan keuangan juga berfungsi untuk menggambarkan performa suatu entitas. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat pengukur kinerja keuangan suatu entitas yang dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan guna menilai kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Secara keseluruhan, laporan keuangan merupakan alat yang memiliki peran penting bagi suatu entitas dalam mengkomunikasikan informasi keuangan kepada *stakeholder* atau para pemangku kepentingan, memastikan transparansi dan akurasi data, menilai kinerja keuangan, dan mendukung pengambilan keputusan yang efektif bagi suatu entitas.

Dalam era digital, penggunaan teknologi informasi telah meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang memungkinkan pemrosesan data keuangan secara *real-time* sehingga mampu mendukung pengambilan keputusan yang lebih efisien. Laporan keuangan yang diterbitkan untuk publik sangat penting bagi pihak-pihak yang menilai kinerja manajemen keuangan suatu entitas, salah satu indikator yang dapat

digunakan yaitu laba. Informasi laba sering menjadi target rekayasa bagi manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya dalam mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi ekspektasi pasar atau meningkatkan citra suatu entitas. Tindakan tersebut berupa menaikkan ataupun menurunkan laba suatu entitas sesuai dengan keinginan manajemen dengan menerapkan kebijakan akuntansi tertentu. Perilaku manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba merupakan masalah agensi yang sering terjadi di lingkungan bisnis yang dilakukan oleh manajemen. Praktik ini berawal dari konflik keagenan antara pemegang saham atau pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai agen. Teori keagenan menggambarkan bahwa manajemen laba terjadi karena adanya perbedaan kepentingan ekonomis antara agen dengan *principal* sehingga dapat menyebabkan asimetri informasi antara pemegang saham atau *stakeholder* dengan perusahaan.

Dalam konteks perusahaan publik, manajemen laba menjadi isu krusial karena mampu memengaruhi persepsi investor dan meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal nantinya. Perusahaan publik mempunyai kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan yang transparan dan akurat kepada *stakeholder* atau pemangku kepentingan, terutama investor. Adanya tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar dan target keuangan seringkali mendorong manajemen suatu entitas untuk melakukan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti penundaan pengakuan beban, pendapatan yang dipercepat, maupun manipulasi estimasi akuntansi. Memberikan sinyal positif kepada pasar terkait kinerja perusahaan merupakan salah satu alasan utama manajemen laba dilakukan oleh suatu entitas. Penyajian kinerja keuangan yang

sesuai dengan ekspektasi pasar, perusahaan berharap mampu menarik dan meningkatkan daya minat investor sehingga mampu mempertahankan harga saham pada tingkat yang diinginkan manajemen. Manajemen laba juga dapat digunakan untuk menghindari adanya pelanggaran perjanjian utang guna mencapai target kompensasi yang berbasis kinerja (Wijaya *et al.*, 2024).

Manajemen laba mempunyai dampak yang signifikan terhadap persepsi investor karena investor mengambil keputusan berdasarkan informasi laporan keuangan. Keputusan investasi akan salah jika informasi yang diterima oleh investor tidak akurat atau dimanipulasi. Laporan keuangan yang disajikan dengan stabil atau meningkat, perusahaan akan berharap dapat menarik minat investor sehingga harga saham meningkat. Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga mengindikasikan bahwa praktik ini dapat berpengaruh dalam meningkatkan persepsi positif para investor terhadap perusahaan (Riswandi dan Yuniarti, 2020).

Praktik manajemen laba tidak semuanya dipandang negatif. Manajemen laba dapat digunakan untuk memberikan informasi yang lebih akurat terkait kinerja perusahaan, terutama ketika perusahaan menghadapi fluktuasi ekonomi yang tidak terduga. Manajemen laba dapat dipandang sebagai upaya memaksimalkan nilai perusahaan dan memuaskan pemegang saham, dimana tindakan tersebut dapat menurunkan risiko persepsi investor terhadap ketidakpastian tingkat pengembalian di masa yang akan datang. Praktik manajemen laba yang berlebihan juga tidak etis karena dapat merusak kepercayaan investor dan menurunkan nilai perusahaan. Manajemen laba memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan

sehingga menunjukkan bahwa manajemen laba dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang (Pietoyo *et al.*, 2022). Oleh karena itu, walaupun manajemen laba dapat memberikan manfaat jangka pendek, namun risiko jangka panjang terhadap nilai perusahaan dan persepsi investor harus dipertimbangkan oleh perusahaan.

Semakin berkembangnya perusahaan yang ada di Indonesia, maka persaingan akan semakin terbuka dan bebas sehingga mendorong manajemen untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan. Hal ini memicu manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba agar mampu memengaruhi investor untuk menanamkan investasinya. Fenomena praktik manajemen laba banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, seperti kasus manajemen laba yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) pada tahun 2017 dan diberitakan pada tahun 2019 (Wiratama dan Setyo Budiwitjaksono, 2021). Fenomena praktik manajemen laba seperti yang dikutip dari finance.detik.com bahwa PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) telah merevisi laporan keuangan perusahaannya. Pada tahun 2018, dua komisaris menyatakan *dissenting opinion* dan juga tidak melakukan penandatanganan terhadap laporan keuangan tersebut. PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) mencatat laba bersih sejumlah U\$ 809,85 atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000); laba tersebut ditopang oleh kerjasama antara PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) dengan PT Mahata Aero Teknologi. Kerjasama tersebut mencapai nilai U\$ 239,94 juta atau setara Rp 2,98 triliun. Dana kerjasama ini bersifat piutang akan tetapi diakui sebagai pendapatan sehingga memicu adanya kejanggalan pengakuan laba yang terdeteksi oleh komisaris PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria. Dengan adanya praktik tersebut, BEI

mengenaikan sanksi kepada PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) berupa Peringatan Tertulis III dan juga denda sebesar Rp 250 juta. Manajemen PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) pun akhirnya mencatatkan rugi bersih sebesar U\$\$ 175,028 juta yang setara dengan Rp 2,4 triliun sehingga laporan tersebut berbeda dengan sajian laporan sebelumnya yang mencatat laba sebesar U\$\$ 5,018 juta. Fenomena ini menunjukkan bahwa terjadi manajemen laba di PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) dengan memanipulasi laporan keuangan. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang akurat dan transparan sehingga dapat bermanfaat bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, baik keputusan manajerial maupun keputusan investasi (Dewi dan Nurhayati, 2022).

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diketahui telah melakukan penggelembungan angka dalam laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp 4 triliun, sebagai bentuk praktik manajemen laba (Sugiarto dan Damayanti, 2023). Kecurangan ini berhasil ditemukan oleh auditor PT Ernst dan Young Indonesia (EY), yang bekerja sama dengan manajemen baru perusahaan. Akibat temuan ini, laporan keuangan tahun 2017 kemudian disusun ulang (*restated*) pada tahun 2020, bersamaan dengan laporan tahun 2018 dan 2019 yang sebelumnya belum dipublikasikan. Setelah laporan keuangan diperbaiki, ternyata kerugian bersih perusahaan tahun 2017 sebenarnya mencapai Rp 5,23 triliun. Jumlah ini jauh lebih besar dibandingkan laporan sebelumnya yang hanya menyatakan kerugian sebesar Rp 551,9 miliar, atau selisih sekitar Rp 4,68 triliun.

Dilansir dari berita, PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) pada tahun 2024 mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 2,56% meskipun pendapatannya naik

6,86% (IndoPremier, 2025). Selisih tersebut dapat menjadi indikasi pengelolaan akrual atau pengakuan beban tertentu untuk tujuan perataan laba. Begitu pula dengan PT Indofood Sukses Makmur pada tahun 2024, dimana perusahaan ini mencatatkan kenaikan laba bersih sebesar 6,07% sementara pertumbuhan penjualannya hanya sebesar 0,79% (Tonce, 2024). Perbedaan signifikan ini mengundang pertanyaan terkait kecenderungan penggunaan *discretionary accruals* untuk menjaga citra kinerja yang baik di mata investor.

Fenomena di atas menjadi menarik untuk diteliti karena untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi praktik manajemen laba dengan proksi *discretionary accruals* antara lain yaitu *corporate strategy*, profitabilitas, dan *managerial ownership*. *Corporate strategy* merupakan suatu strategi perusahaan yang menggambarkan rencana jangka panjang bagi perusahaan dalam mencapai tujuan bisnisnya. Strategi korporasi memiliki peran yang krusial dalam menentukan arah kebijakan perusahaan sehingga dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Pemilihan strategi korporasi yang tepat mampu menentukan posisi kompetitif perusahaan di pasar dan juga memengaruhi sejauh mana manajemen terlibat dalam praktik manajemen laba.

Strategi perusahaan memiliki dua kriteria yaitu bersifat agresif dan defensif (Dan Widyasari, 2022). Perusahaan dengan strategi agresif akan berani mengambil risiko demi tujuan yang ingin dicapai, salah satunya yaitu melakukan praktik manajemen laba. Sementara perusahaan dengan strategi defensif akan lebih konservatif dan menghindari risiko. *Corporate strategy* memiliki pengaruh

signifikan terhadap praktik manajemen laba karena tujuan dari strategi korporasi yaitu untuk memaksimalkan nilai pemegang saham baik perorangan maupun organisasi. Manajemen akan memanipulasi laporan keuangan dengan menunjukkan kinerja yang baik agar mendapat kepercayaan para pemegang saham; sehingga kemungkinan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba menjadi lebih besar guna menarik perhatian para pemilik dana atau para investor untuk menaruh dananya pada perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada satu periode tertentu. Nilai profitabilitas pada umumnya digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja manajemen perusahaan; dimana semakin tinggi nilai profitabilitas suatu entitas maka dalam menghasilkan laba juga meningkat. Perusahaan dengan tingkat rasio profitabilitas yang tinggi cenderung lebih tinggi untuk melakukan praktik manajemen laba karena ingin meningkatkan atau mempertahankan kepercayaan investor. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dimana semakin tinggi tingkat rasio profitabilitasnya maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba (Dewi dan Nurhayati, 2022).

Managerial ownership merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan, seperti komisaris dan direksi. Tingginya kepemilikan manajerial mampu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan manajemen suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial memiliki peran dalam menentukan arah dan kebijakan perusahaan. Manajer yang juga sebagai pemegang saham memiliki

insentif untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mendorong manajer untuk berhati-hati dalam menentukan keputusan demi kepentingan jangka panjang perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan, dimana manajer dengan kepemilikan saham cenderung melakukan manajemen laba guna memberikan informasi kepada pemegang saham (Umah dan Sunarto, 2022).

Interaksi antara *corporate strategy*, profitabilitas, dan *managerial ownership* dapat memengaruhi kepatuhan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba; misalnya perusahaan dengan profitabilitas tinggi dan strategi agresif akan cenderung melakukan manajemen laba, terutama jika kepemilikan manajerialnya rendah, begitu juga sebaliknya (Pietoyo *et al.*, 2022). Pemahaman mendalam terkait ketiga faktor tersebut sangat penting bagi pemangku kepentingan guna menilai potensi praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi spesifik di mana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan, baik kebijakan perusahaan yang lebih baik maupun keputusan investasi bagi investor.

Penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021-2023. Pemilihan periode ini dikarenakan dinamika yang terjadi setelah pandemi COVID-19, dimana perusahaan publik bersaing untuk menunjukkan kinerjanya dan menyajikan dalam laporan keuangan, sehingga cenderung kemungkinan perusahaan melakukan

praktik manajemen laba. Adanya tekanan dari para *stakeholder* dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar pemahaman terkait faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba lebih dikuasai oleh para pengguna laporan keuangan, termasuk investor.

Perusahaan sektor *consumer non cyclical* sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut terhadap praktik manajemen laba karena perusahaan tersebut cenderung mempunyai permintaan pasar yang stabil dan tidak terpengaruh oleh siklus ekonomi, dimana produk yang ditawarkan berupa makanan, obat-obatan, dan barang rumah tangga yang dianggap sebagai kebutuhan dasar (Cendana, 2024). Kestabilan tersebut mendorong perusahaan memiliki insentif untuk mengelola laba agar tampak lebih baik terutama selama periode yang kurang menguntungkan. Selain itu, ketergantungan akan kestabilan dan kepercayaan investor maka perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan dan mempertahankan citra keuangan perusahaan. Para investor juga akan memberikan valuasi yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki stabilitas laba sehingga perusahaan di sektor ini akan melakukan praktik manajemen laba agar rasio keuangan terjaga sehingga dapat menarik para investor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *corporate strategy* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
3. Apakah *managerial ownership* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji pengaruh *corporate strategy* terhadap praktik manajemen laba;
2. Mengkaji pengaruh profitabilitas terhadap praktik manajemen laba;
3. Mengkaji pengaruh *managerial ownership* terhadap praktik manajemen laba.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Secara Teoritis

1. Menambah literatur akademik mengenai manajemen laba dengan *corporate strategy*, profitabilitas, dan *managerial ownership* sebagai variabel yang diuji;
2. Memberikan perspektif baru dalam tata kelola perusahaan dan studi akuntansi keuangan terkait hubungan antara *corporate strategy*, profitabilitas, dan *managerial ownership* dengan praktik manajemen laba.

1.3.2.2 Secara Praktis

1. Bagi Investor dan Regulator; membantu dalam pengambilan keputusan investasi sehingga dapat merancang regulasi yang lebih efisien dalam menghindari praktik manajemen laba;
2. Bagi Pemegang Saham dan Manajer; memberikan informasi terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi kebijakan manajemen laba sehingga dapat mengelolanya secara etis;
3. Bagi Akademis dan Peneliti; menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait akuntansi keuangan, terutama praktik manajemen laba.

1.4 Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan yang terbagi atas lima bab:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulis.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori, yaitu tinjauan penelitian sebelumnya dan definisi dari masing-masing indikator yang berhubungan dengan permasalahan, dimana teori tersebut dianggap relevan dan dijadikan acuan dalam menjalankan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yang meliputi metode pemilihan sampel, metode penelitian, pengolahan data atas sumber yang ada, metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini penulis akan menguraikan pembahasan mengenai pengaruh *corporate strategy*, profitabilitas, dan *managerial ownership* terhadap manajemen laba.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari seluruh analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan di bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya dengan pembahasan masalah yang sama.